

***Abeli Ka Lamba'*, Musik Kolaborasi-Inspiratif Sebagai Kreatifitas Baru Menghadapi Arus Globalisasi di Sumenep, Madura.**

Rino Ega Vebrian,¹ Desak Made Suarti Laksmi,² Ketut Sumerjana,³

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

Email penulis: rinosemprol@gmail.com

ABSTRAK

Musik Kolaboratif-Inspiratif dapat dijadikan suatu upaya baru yang merupakan upaya kreatif yang di jadikan sebagai solusi dalam menghadapi arus globalisasi masa kini yang terjadi di Sumenep, Madura. Abeli Ka Lamba' merupakan karya yang di dedikasikan terkait fenomena yang berdampak terhadap musik tradisi dan musik barat yang sedang marak terjadi perubahan atas perkembangan jaman atau globalisasi. Perkembangan globalisasi yang tidak bisa dipungkiri, memberi dampak yang sangat nyata dan besar khususnya bagi musik tradisi Sumenep, Madura. Eksistensi musik tradisi pada masa kini sangat memprihatinkan, musik barat yang masuk dan sudah menyita banyak perhatian anak-anak muda di Sumenep, alhasil musik tradisi yang menjadi kebanggaan warga Sumenep, sudah masuk kedalam tahap sedikit peminat atau punah dalam pelestariannya. Oleh sebab itu penulis melihat bahwa ABK' telah berhasil menjadi solusi kreatif/ gaya baru dalam berkreasi antara musik tradisi dan musik barat berkaitan dengan perkembangannya arus globalisasi yang terjadi di Sumenep, Madura.

Kata Kunci : Globalisasi, Musik Kolaborasi, Musik Tradisi, Saronen.

Abeli Ka Lamba', Collaborative - Inspirational Music as a New Creativity facing the Globalization in Sumenep, Madura

Collaborative - Inspirational Music knowing as a new efforts of creativity that become a solution of facing globalization in nowadays that happening in Sumenep, Madura. Abeli Ka Lamba' is a music piece that created related to the fenomenal issues of globalization affecting to tradition music, and western music which is happening because of development ages. We cannot deny the development of globalization itself, where affecting so real and causing big difference in tradition music of Sumenep, Madura, The existence of tradition music in nowadays very concerned, the western culture and the coming of western music has been taking Sumenep teenagers attention, at the end tradition music that already been an icon or the soul of Sumenep people, slowly shows up decreasing number of people interests. Therefore, author see that Abeli Ka Lamba' (ABK') has successfully become a creative solution, or new style in exploring of tradition music and western music related to the development of globalization that happening in Sumenep, Madura.

Keywords : Globalization, Collaboration Music, Tradition Music, Saronen.

PENDAHULUAN

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang terdapat diberbagai daerah Indonesia yang lahir dan berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional biasanya menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah asalnya. Musik tradisional setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, contohnya adalah angklung, gamelan jawa, kolintang, rabana, tarling, dan orkes melayu. Mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki musik tradisionalnya masing-masing dengan ciri khas masing-masing. Begitu pula dengan Madura, yang banyak memiliki kekayaan tersendiri. Sebelum mengetahui tentang ciri khas dan kekayaan tradisi yang dimiliki, penata berpendapat bahwa pentingnya mengetahui mengenai geografi dari Pulau Madura. Pulau Madura terletak di timur laut Jawa kurang lebih 7 sebelah selatan dari khatulistiwa diantara 112 dan

114 bujur timur. Luas Pulau Madura 4.887 Km². Panjangnya kurang lebih 190 Km dan jarak yang terlebar 40 Km. Pantai utara merupakan suatu garis panjang yang hampir lurus. Pantai selatannya di bagian timur mempunyai dua teluk yang besar terlindung oleh pulau-pulau, gundukan pasir dan batu-batu karang. Membicarakan tentang musik Madura tidak akan pernah lepas dari hubungan aspek seni pertunjukan yang lain, seperti: sastra-puisi, tari, teater, dan seni beladiri. Demikian pula, tidak semua musik dengan mudah dikategorikan sebagai pertunjukan, sebab ada beberapa jenis kesenian (di dalamnya ada musik) yang bukan dalam kategori pertunjukan. Dalam pembahasan kali ini, penulis memfokuskan pada budaya musik Madura sub etnis timur (wilayah kebudayaan Sumenep). Sub etnis ini dinilai wilayah paling “kaya” kesenian dan dinamis perkembangannya di Pulau Madura. Hampir boleh dikata musik merupakan penopang wajib dari berbagai genre kesenian yang ada di Madura, khususnya Madura timur (Sumenep). Salah satu instrument yang sangat khas dan menjadi penopang wajib kesenian yaitu musik etnis saronen.

Musik etnis *saronen* merupakan sebuah ensambel musik yang terdiri atas berbagai jenis alat musik yaitu, *tabbhuwan raja* dan *tabbhuwan kenik* (gong besar / kecil), *kennong*, *gendheng raje* (kendang besar), *gendheng keni* (kendang kecil), *kerca – kerca* (simbal kecil), *saronen* (instrument tiup kayu). Saronen telah dianggap oleh orang Madura maupun non-Madura sebagai instrument khas Madura. Instrumen ini menjadikan namanya pada sebuah orkes yang menggunakan instrument saronen sebagai alat utama. *Saronen* merupakan ciri khas musik tradisional Madura karena selalu mengiringi acara kerapan sapi. Alat musik saronin menyerupai *oboe* yang berasal dari Timur Tengah, di daerah asalnya dikenal dengan berbagai sebutan (surnai, sirnai, sarune, shanai, dll), namun sebutan yang dipakai di Madura adalah saronen. Instrumen saronen berbentuk kerucut yang terbuat dari pohon jati atau nangka tua dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang. Sebuah gelang kecil dari kuningan (*konengan*) mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas yang terbuat dari baja tahan karat (*besse pote*). Pada ujungnya (*rakara*) terbuat dari daun siwalan (*tarebung*) dan menjepit lidah gandanya (*pepet*). Pada pangkal itu ditambah sebuah sayap yang terbuat dari tempurung kelapa (*bethok*) yang tampak seperti kumis pada pemain.

Di era saat ini Indonesia sedang mengalami globalisasi, di mana salah satu ciri adanya globalisasi adalah masuknya budaya asing ke Indonesia. Dampak masuknya budaya asing tersebut berpengaruh terhadap kesenian yang ada di Indonesia, di mana berdampak pada eksistensi musik saronen di kalangan masyarakat yang kian lama kondisinya cukup memprihatinkan. Realita yang ada di Indonesia adalah mudarnya semangat masyarakat dalam melestarikan kesenian musik saronen, banyak masyarakat lebih senang memainkan atau mendengarkan musik barat dibandingkan musik saronen.

Gagasan atau ide adalah hal yang melandasi atau mendorong seseorang untuk berkarya, baik berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dalam hal ini penata mendapat ide untuk mengambil tema Abeli Ka Lamba' untuk merepresentasikan ide penata dalam hal menggabungkan 2 unsur yang sangat berbeda dan memiliki keunikannya masing-masing. Penata berinisiatif ingin menciptakan suatu komposisi yang berjudul Abeli Ka Lamba'. Abeli Ka Lamba' (*a-be-li ka lam-bek, tanda ' merupakan aksan Madura yang dapat diucapkan sebagai 'k*). Kata Abeli Ka Lamba' diambil dari bahasa Madura, yang penerjemahannya berarti kembali ke zaman lalu. Alasan penata memberi nama karya Abeli Ka Lamba', dikarenakan karya ini terinspirasi awal dari keprihatinan penulis akan musik tradisi di Sumenep, Madura. Ilustrasi gambaran dari keprihatinan penata akan sebuah situasi yang terjadi saat nilai tradisi pada kala itu masih sangat banyak peminatnya, yang mayoritas dahulu sangat di minati

oleh kalangan anak muda Sumenep. Dan penggunaan bahasa Madura dalam karya ini, dilatar belakangi oleh identitas penata dan relasi nya dengan situasi masa lalu. Di era saat ini Indonesia sedang mengalami globalisasi, di mana salah satu ciri adanya globalisasi adalah masuknya budaya asing ke Indonesia. Dampak masuknya budaya asing tersebut berpengaruh terhadap kesenian yang ada di Indonesia, di mana berdampak pada eksistensi musik tradisi di kalangan masyarakat yang kian lama kondisinya cukup memperhatikan. Realita yang ada di Indonesia adalah mudarnya semangat masyarakat dalam melestarikan kesenian musik tradisi, banyak masyarakat lebih senang memainkan atau mendengarkan musik barat dibandingkan musik tradisi. Abeli Ka Lamba' ingin melanjutkan kembali langkah perjalanan kesenian musik tradisi di kabupaten Sumenep dengan membangkitkan kembali semangat masyarakat semakin memudar melalui sebuah garapan komposisi musik yang dikonsep dengan garapan kolaboratif antara musik barat dan musik tradisi dari instrument etnis Sumenep, yaitu saronen.

Keberadaan musik etnis saronen di Sumenep, Madura dan kurangnya peminat atau re-generasi terhadap musik ini cukup sangat memprihatinkan dan menjadi sebuah tantangan bagi pemerintahan kabupaten, Sumenep. Penata mencari jalan keluar atau upaya kreatif yaitu dengan tetap memelihara musik etnis saronen yang merupakan ikon kota Madura ini, dengan tetap mempertahankan nilai estetis tradisinya, namun juga menggabungkan teori-teroi musik barat yang representatifnya merupakan bagian dari visualisasi perkembangan globalisasi yang marak terjadi.

Penata ingin menarik satu benang merah untuk saling menghubungkan hal-hal tersebut. Dalam hal ini Berdasarkan hal diatas, atas keunikan musik etnis saronen ini dan permasalahan atas berkembangnya arus globalisasi, maka penulis menyadari bahwa musik etnis ini harus menemukan cara lain dalam penyampaiannya yang kreatif dan inovatif sesuai dengan minat dari anak-anak muda Sumenep, sehingga musik etnis saronen ini tidak tertelan oleh berkembangnya jaman dan tidak punah peminatnya serta pelestarian instrumen tradisi ini.

KONSEP KARYA

Ide *Abeli Ka Lamba'* terinspirasi dari sebuah fenomena dimana eksistensi musik *saronen* di Kabupaten Sumenep sudah sangat menurun popularitasnya. Berdasarkan fenomena di atas, penata ingin menciptakan komposisi dengan menuangkan ide musikal yang merupakan transformasi dari fenomena tersebut kedalam komposisi *Abeli Ka Lamba'*. Dalam ide tersebut penata juga ingin mengemas sebuah komposisi musik agar memberi pesan moral, sehingga masyarakat Kota Sumenep tertarik untuk membangkitkan kembali kesenian saronen, dan makin dikenal oleh masyarakat di luar Sumenep. Penata yang telah mendalami ilmu musik barat di ISI Denpasar tertarik untuk mengangkat kembali unsur musik tradisional Sumenep, Madura yang dipadukan dengan ensemble music Barat.

Setelah adanya kematangan ide tersebut, pada tahapan ini mulai dipikirkan kembali wujud karya seni yang digarap. Dari sekian pertimbangan yang dilakukan, maka diputuskan untuk menggarap sebuah komposisi musik kolaborasi dengan menggabungkan dua unsur yaitu musik etnis saronen, dan ensemble musik barat kemudian digabungkan menjadi *Abeli Ka Lamba'*.

Penata ingin membuat karya musik tiga bagian dimana setiap bagian menguraikan ide penata mengenai *Abeli Ka Lamba'*. Penata ingin bercerita lewat ide tersebut bagaimana (pada bagian 1) menguraikan bagaimana eksistensi musik tradisional pada masa itu banyak di minati oleh masyarakat Sumenep. Nuansa yang di buat pada bagian pertama yaitu memunculkan kesan bahagia yang menceritakan suasana kehidupan masyarakat di keraton

Sumenep. Yang dijelaskan bagaimana pada masa itu merupakan kejayaan musik tradisi, dan eksistensinya sehingga banyak kalangan dari muda maupun senior yang sama-sama melestarikan musik etnis saronen ini. Pada bagian ini *matot, ngejhung* yang merupakan bagian dari musik tradisi dijabarkan dalam bagian ini. Dan juga pada bagian ini penata menonjolkan instrumen saronen dengan teknik permainan solo, yang menggunakan tangga nada/ laras pelog. Selain saronen, kenong telo (salah satu instrument atau musik etnis lainnya yang dimiliki Pulau Madura, yang fungsinya sebagai penjaga ritme) juga ditonjolkan dalam bagian ini.

Selanjutnya pada bagian II yang merupakan bagian inti yang dimana menggambarkan suasana masuknya budaya musik barat ke dalam kehidupan masyarakat di Kota Sumenep yang berdampak pada menurunnya eksistensi musik saronen. Pada bagian kedua ini penata menggunakan *style* musik *minimalis* dan menggunakan interval *disonan* agar nuansa yang di hasilkan menggambarkan masuknya budaya musik barat di Kota Sumenep. Teori-teori musik barat yang dimunculkan dalam bagian ini seperti, *ostinato* dan modulasi tangga nada yang memvisualisasikan naik-turunnya arus perkembangan globalisasi ini menambah nilai estetika pada masing-masing instrumen ensemble musik barat tersebut.

Pada bagian terakhir atau ketiga dari karya ini, penata ingin menggambarkan suasana pencampuran kedua unsur tradisi dan barat. Sebuah keadaan atau penggambaran musik baru dari kreatifitas penata akan situasi yang terjadi akibat perkembangan globalisasi. Pada bagian ini, kesamaan dari teori kedua musik barat dan tradisi yaitu *improvisasi* dijadikan sebagai acuan utama pada bagian ketiga. Penata ingin pada bagian terakhir ini menjadi klimaks, sehingga pada bagian ini keunikan pada masing-masing instrumen ditonjolkan. *Blues 12 Bar* dijadikan lagu pokok untuk *improvisasi* setiap masing-masing instrumen.

Teori-teori musik seperti harmoni diperlukan dalam proses penggarapan ini, sebab semua instrumen harus digarap menggunakan sistem harmonisasi yang tepat agar tercipta komposisi yang baik. Secara umum ilmu harmoni ini tentunya diterapkan dalam menggabungkan instrumen etnis saronen dan barat dalam penggarapan karya ini. Perbedaan tentu tidak akan menghalangi terbentuknya keharmonisan sehingga justru dapat memperkaya musik tersebut dan meskipun ada perbedaan, akan tetapi dalam perbedaan juga terletak adanya satu atau beberapa kesamaan antar dua unsur yang berbeda. Dengan kata lain, keseimbangan dari dua unsur yang berbeda ini terjadi karena adanya saling mengisi antar satu sama lain, sehingga estetika musikal antar tradisi dan yang modern, lokal dan yang global, antara Madura dan pulau lainnya. Selain itu garapan ini dapat berpijak pada upaya perwujudan visi global-global Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dibimbing Desak Made Suarti Laskmi, S.Skar.,MA dan Ketut Sumerjana, S.Sn.,M.Sn, komposisi musik dalam bentuk *concert* dengan durasi waktu 12 menit ini dipentaskan di hadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang bertempat di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar. *Abeli Ka Lamba'* dipentaskan hari Kamis, 19 Juli 2018, pukul 19.00 Wita. *Abeli Ka Lamba'* dimainkan oleh 14 orang pemain dan 1 konduktor. Para pemain musik sebagian besar merupakan mahasiswa musik ISI Denpasar dan sebagian adalah seniman tradisi yang berasal dari Sumenep, Madura.

TUJUAN DAN MANFAAT

Penggarapan *Abeli Ka Lamba'* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghidupkan kembali kesenian musik tradisional saronen khususnya di Sumenep, dan umumnya di Indonesia.
2. Menambah pengalaman baru dalam menciptakan sebuah karya komposisi modern dengan konsep kolaborasi.
3. Memberikan pesan moral bahwa pengaruh era globalisasi tidak harus meninggalkan kesenian lokal, justru masuknya budaya barat juga dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya yang inovatif.
4. Menanamkan masyarakat agar memiliki rasa bangga dan bersyukur terhadap kesenian Saronen, dan mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian tersebut.

Penata berharap dalam penggarapan karya seni ini memberikan manfaat berikut:

1. Komposisi kolaborasi ini, dapat dijadikan sebagai sumber referensi baru bagi para penikmat musik maupun pelaku musik yang lain.
2. Mampu menjadikan daya tarik di bidang musik bagi masyarakat lokal.
3. Komposisi ini, dapat mengenalkan kolaborasi musik saronen dan musik barat ke masyarakat Indonesia.

KAJIAN SUMBER

Abeli Ka Lamba' mengadopsi ide dari sumber lain yang di luar pemikiran penata, seperti buku-buku sebagaimana dapat dilihat di Daftar Pustaka dan sumber-sumber audio-visual dan wawancara. (1) Rekaman konser musik berupa video yang karya dari berjudul *Manten* karya dari Kramat Perkusi Madura tahun 2011, Dalam karya ini komposer menerapkan konsep musik kolaborasi antara saxophone dan string ensambel dengan beberapa instrumen saronen dengan gaya kontemporer. (2) Rekaman musik berbentuk video yang berjudul *Kerapan Sape Madura* karya dari Anisandia tahun 2017. Saronin Bintang Timur merupakan sebuah grup karawitan yang populer di Sumenep, dimana dalam lagu ini banyak terdapat rekaman ritmis instrumen dan tiupan ciri khas musik saronen. (3) Rekaman musik berupa video yang berjudul *Six Marimbas* karya dari Steve Reich, dipublikasi pada tahun 2012. merupakan sebuah karya komposer *minimalis* yang terkenal di era komposisi modern. dalam komposisi ini banyak sekali mencakup teknik-teknik yang diterapkan dalam komposisi *minimalist*.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Fathor Rahman pada tanggal 24 Januari 2018 mengenai ritmis ciri khas Madura untuk lagu *Abeli Ka Lamba'*, karena Bapak Fathor Rahman merupakan seniman karawitan Sumenep. Di samping itu, dilakukan juga wawancara dengan Bapak Abu Hasan pada tanggal 25 Januari 2018 yang merupakan pemain saronen di Sumenep, mengenai awal tembang sebuah lagu Madura dan pengaplikasiannya.

PROSES KREATIF

Di dalam penciptaan setiap karya seni musisi, untuk memasukkan ide-ide penata ke dalam garapan dilakukan melalui proses kreativitas yang merupakan tahapan penting untuk mewujudkan karya seni yang diinginkan penata.

Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni antara lain: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*), menurut konsep Alma M. Hawkins.

WUJUD GARAPAN

Garapan ini merupakan sebuah bentuk penyajian komposisi musik yang terinspirasi dari fenomena perkembangan jaman atau arus globalisasi yang memberikan pengaruh atau dampak eksistensinya bagi musik tradisi maupun musik barat. Komposisi musik ini membawakan kembali suasana keraton Sumenep dan eksistensi nilai tradisi yang terjadi pada masa dahulu dengan menggunakan *matot dan ngejhung* yang ditonjolkan pada awal bagian lagu, dan teori musik barat yaitu *improvisasi* yang menjadi klimaks dari pencampuran dua unsur musik yang berbeda ini. Teknik-teknik yang dimainkan merupakan bagian dari teori musik barat seperti *ostinato* dan modulasi juga dipakai dalam garapan ini.



Gambar 1
Penampilan *Abeli Ka Lamba'* di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar
19 Juli 2018

ANALISIS POLA STRUKTUR

Karya komposisi musik *Abeli Ka Lamba'* memiliki tiga bagian yang menyusunnya.

Bagian 1

Pada bagian awal dari karya ini, penata ingin menafsirkan sebuah suasana keraton Sumenep dan eksistensi tradisi atau musik etnis saronen yang masih sangat kental dan banyak diminati oleh semua kalangan. Bagian awal bagian I dari karya ini bermain dengan nada dasar tangga nada E pada contra bass dan F# pada sopran. Penggunaan tempo pada bagian I adalah 90 Bpm atau disebut *Andante*. Berikut merupakan lagu pokok dari karya ini, dengan motif tanya jawab.



Gambar 4.2 Motif Tanya



Gambar 4.3 Motif Jawab

Kemudian setelah satu putaran motif tanya-jawab instrumen string cello yang masuk pada bar ke-10, disusul dengan instrument violin pada bar ke-11, dan terakhir viola pada bar ke-15 hingga bar-28 yang merupakan awal bar frasa pengulangan pada bagian A².



Musical score for Gambar 4.4 Bar ke-10 String. It shows four staves: Violin I (Vln. I), Viola (Vla.), Cello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The key signature is three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The Violin I staff has a whole note G#4 in the first measure, a whole note A4 in the second, a whole note B4 in the third, and a whole note C5 in the fourth. The Viola staff has a whole rest in the first three measures and a quarter note D5 in the fourth. The Cello staff has a whole note G#3 in the first measure, a whole note A3 in the second, a whole note B3 in the third, and a whole note C4 in the fourth. The Contrabass staff has a whole note G#2 in the first measure, a whole note A2 in the second, a whole note B2 in the third, and a whole note C3 in the fourth.

Gambar 4.4 Bar ke-10 String

Pokok penonjolan pada bagian I ini terdapat pada periode C lagu, yaitu pada bar ke 46 sampai 62, pada bagian ini memunculkan gaya khas Madura dengan permainan solo Saronen sedangkan instrument yang lain *rest*. permainan solo saronen ini merupakan penonjolan dalam bagian I, atau kata lain *benang merah* yang ingin disampaikan pada bagian I, terkait analisis estetis dengan *free tempo*. Pencipta memvisualisasikan pada bagian I ini orisinal nilai tradisi yang turun temurun diwariskan dan dilestarikan eksistensinya dalam nada-nada saronen yang khas dengan menggunakan tangga nada pentatonik, dengan teknik *vibration*. Tujuan lainnya ialah menandai awal masuk sebuah lagu tradisional, ini merupakan *pakem* atau kata lainnya *matot* (dalam bahasa Madura).



Gambar 4.6

Pada form D, setelah *matot* selanjutnya *ngejung* (Sinden/Tembang Vocal), sebuah lagu yang hanya dinyanyikan tanpa iringan instrument apapun menggunakan bahasa Madura, dengan kata lain dari bar 63 hanya menonjolkan sebuah lagu dengan solo vocal, dengan free tempo.

<p><u><i>Nahejuna</i></u></p> <p><i>Dhuk remmek sekkar peleyen</i></p> <p><i>Gadhdhing koneng malate pote</i></p> <p><i>Pangareb ta' sakaleyan</i></p> <p><i>Man dhar onenga apanggi pole</i></p> <p><i>Seikat bunga khusus yang dipilih</i></p> <p><i>Kembang kuning melati putih</i></p> <p><i>Semoga tidak hanya ketemu sekali</i></p> <p><i>Semoga ketemu kembali</i></p>



Gambar 4.7

Inti dari pantun tersebut ialah, “*Mengharap dalam suatu persaudaraan atau pertemanan, jangan hanya bertemu satu kali tetapi kembali lagi di waktu berikutnya*”.

Pada periode E, awal bagian E¹, diawali dengan instrument kenong. Kenong 1, 2 dan 3, yang merupakan poliritmis. Kemudian dilanjutkan dengan melodi daerah yang diambil dari lagu rakyat Sumenep yaitu *Pansampanan* – Anonim pada birama 86.



Gambar 4.8 (contoh melody kenong 1,2 dan 3)

Pansampanan dalam Bahasa Indonesia berarti *perahu mainan*. Lagu ini sudah merakyat sejak jaman dahulu hingga saat ini, biasanya lagu ini dinyanyikan oleh anak-anak di Sumenep. Frasa bagian E¹ dan E² dimainkan oleh saronen, kenong, dan string. Dan pada akhir dari bagian I, kembali lagi pada periode E, motif yang sama seperti A1 dan A2 hanya tema lagu yang dimainkan saronen diganti dengan saxophone sopran sedangkan saronen melakukan improvisasi di nada tinggi.

Bagian II

Dalam bagian II ini, penata ingin menafsirkan bagaimana situasi perkembangan globalisasi yang mempengaruhi eksistensi musik tradisi dan masuknya pengaruh musik barat. Dengan menggunakan perubahan sukat dari 4/4 menjadi 6/8, nada dasar E Mayor perubahan menjadi E Minor. Melodi dimulai dengan instrument Piano memainkan Arpeggio (*ascending*), dalam setiap bar terdiri atas 2 Arpeggio.



Gambar 4.14 Arpeggio Piano

Secara teknik, permainan arpeggio piano ini menggunakan teknik *ostinato* yang diulang pada birama berikutnya terus-menerus, sementara instrument saxophone sopran dan alto menggunakan teknik ritmik *grouping 3* (sopran) dan *grouping 2* (alto).



Gambar 4.15 Contoh Grouping 3 dan 2

Penggambaran visual dari arus globalisasi yang terjadi diaplikasikan dengan terjadinya modulasi yang merupakan inti dari bagian II ini, dengan menggunakan motif yang sama seperti motif awal pada bagian II tangga nada E Minor. Terjadi modulasi dari E Minor ke F, pada birama 169 modulasi dari F ke C, dan setiap 4 birama selalu terjadi modulasi. Modulasi F ke C, Modulasi C ke Bb, Modulasi Bb ke Ab, Modulasi Ab ke Gb, terakhir E.



Gambar 4.16 Perubahan Modulasi

Pada periode B, terjadi lagi modulasi setiap 4 birama yang dimulai dari tangga nada C ke Bb, Bb ke Gb, Gb ke E, dan E ke G.



Gambar 4.19

Teknik *pizzcato* dan teknik *arco* juga digunakan pada violin dan cello. Fungsi dari penggunaan kedua teknik ini ialah memberikan aksentuasi pada melodi sehingga dapat terjadi perubahan permainan teknik pada instrument gesek. Jembatan untuk memasuki bagian III, penata menggunakan *accel* dan perubahan sukat terjadi dari 6/8 menjadi 4/4 dengan perubahan *style* menjadi medium up-swing dengan tempo 120 Bpm.

Gambar 4.26

Bagian III

Pada bagian III, penata ingin menggambarkan suasana baru atas pencampuran kedua unsur, yaitu tradisi dan barat. Maka penata memakai teori musik barat yaitu improvisasi yang menjadi unsur utama, di aplikasikan pada kedua instrumen tradisi saronen dan barat. Dengan memakai *Blues 12 Bar*, sehingga penata meyakini kedua instrumen ini dapat mengekspresikan diri bahkan membentuk harmoni yang baik. Adapun instrumen-instrumen tersebut ialah saronen, saxophone sopran, vocal, gitar, piano, contra bass, drum, kenong. Setiap instrument melakukan solo improvisasi sebanyak 16 birama/ 1 periode. Setelah semua instrument telah melakukan solo improvisasi, selanjutnya kembali lagi ke tema awal A1 dan A2 pada birama 395, instrumen saronen dan saxophone sopran memainkan tema secara unison.

SIMPULAN

Abeli Ka Lamba' merupakan sebuah komposisi musik kolaborasi-inspiratif yang tercipta karena keprihatinan penata akan musik etnis saronen asal Sumenep, Madura yang sudah kurang diminati oleh kalangan anak-anak muda Sumenep dikarenakan perkembangan globalisasi yang mempengaruhi eksistensi musik tradisi dan pengaruh baru musik barat.

Dalam perihal tersebut, penata mengekspresikan lewat pengolahan unsur-unsur musikal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga komposisi ini mampu memberikan kesenangan dan kepuasan serta kenikmatan dari pola garap yang terdapat di dalamnya. Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur estetis musikal yang ditimbulkan oleh karya yang sampai kepada penikmatnya. Ada tiga unsur estetika yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

Secara struktural *Abeli Ka Lamba'* terdiri atas tiga bagian yaitu bagian satu, dua dan tiga yang masing-masing bagian memiliki penggambaran dalam suatu suasana tersendiri namun masih dalam satu kesatuan. *Abeli Ka Lamba'* digarap menggunakan ilmu harmoni dan teori musik lainnya yang di dalamnya terdapat aturan-aturan khusus yang mengikat namun ada unsur *bebas (improvisasi)* sehingga penotasian karya ini menjadi baik dan benar. *Abeli Ka Lamba'* menggunakan media ungkap perpaduan antara ensembel musik barat dan tradisi. Instrumen yang digunakan dalam *Abeli Ka Lamba'* adalah sebagai berikut: 4 String (Contra Bass, Cello, Viola, Violin), 3 Saxophone (Alto, Tenor, Sopran), Piano, Gitar, Drum, Saronen, dan Kenong Telo.

Dalam komposisi *Abeli Ka Lamba'*, penonjolan demi penonjolan juga menjadi prioritas utama dalam penggarapan. Penonjolan dalam garapan ini dapat dilihat pada instrumen, saxophone sopran (penata), saronen, kenong telo, *matot* dan *ngejhung*. Dalam garapan komposisi musik *Abeli Ka Lamba'* yang paling menonjol ialah saronen, karena ini merupakan musik etnis tradisi yang penata angkat sehingga terciptanya komposisi ini. Begitu juga saxophone sopran (penata) yang memainkan melodi pokok atau motif utama lagu.

Abeli Ka Lamba' mengolah unsur bunyi dari masing-masing instrumen kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika. Aspek-aspek penting diluar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi musik *Abeli Ka Lamba'* adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*), dan kostum. Setelah melalui proses kreatifitas selama kurang lebih tiga bulan, akhirnya komposisi musik ini dapat terwujud secara utuh. Terbentuknya komposisi ini tidak terlepas dari semangat dan keyakinan penata untuk menyusunnya meskipun hambatan dalam berproses masih banyak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmund Perier SJ, Karl. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugiri
- Edmund Perier SJ, Karl. 2012. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugiri.
- Fardian. Jejak. Skrip Karya. Institut Seni Indonesia. 2013.
- Komang Wira Adhi. Lullabybianu. Skrip Karya. Institut Seni Indonesia. 2013
- Panggabean, P.Ance. 2006. *Proses Penciptaan Dalam Pengalaman Diri*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Sukohardi, Al. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : PusatMusik Litugiri..
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar : Institut Seni Indonesia. Denpasar
- Toha Sarumpaet, Riris K. 2016. *Krisis Budaya: Oasis Guru Besar UI*. Jakarta : Yayasan Pustaka Jakarta.
- Waesberghe S.J, F.H.Smits Van. 2016. *ESTETIKA MUSIK*. Yogyakarta : Thafa Media

DISKOGRAFI DAN SUMBER INTERNET

- Budjana, Dewa. *Masa Kecil*. POS Studio, Jakarta, 2011.
- Glass, Philip. *Glasswork*. CBS Record International, US, 1982.
- Reich, Steve. *Music For 18 Musician*. ECM Record, United State, 1978.
- Skolovic, Ana. *In Between*. Scotia Festival, Halifax, 2008.
- Sanggar Kuda Panoleh. *Tembhang Sumenep*. Madura
- <https://notepam.com/pengertian-seni-musik/> 09 April 2018, 13.00 Wita